

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap” (Depdikbud, 2007:884). Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing membantu, melatih dan sebagainya. Pola asuh merupakan cara yang diterapkan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mengawasi perkembangan anak. Pola asuh menjadi pedoman bagi orang tua dalam mendidik anak, karena kualitas karakter dan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua itu sendiri mengasuhnya (Putri dkk, 2023). Pola asuh yang diterapkan dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengendalikan emosi, bersikap, serta berperilaku sesuai norma sosial yang berlaku. Selain itu, pola asuh orang tua juga berperan dalam membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan kognitif anak, sehingga berdampak pada kualitas perkembangan mental dan perilaku anak secara keseluruhan. Dengan demikian, pola asuh menjadi faktor utama yang menentukan arah dan kualitas perkembangan individu sejak usia dini (Azzahra dkk., 2021).

Peran keluarga khususnya seorang ibu dalam mengasuh dan merawat

anak dapat memberikan dampak terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam merawat ataupun menjaga anaknya. Perilaku ibu diantaranya berperan dalam memberikan air susu ibu atau memberi makanan pendamping, mengajarkan tatacara makan yang benar, memberikan makanan yang bernilai gizi tinggi, kemampuan mengontrol banyaknya porsi makanan yang harus dikonsumsi, mempersiapkan makanan yang higienis, pola makan yang benar, sehingga asupan nutrisi dapat dengan baik diterima oleh anak. Kebiasaan pola asuh yang sudah diterapkan dengan baik dan benar banyak terjadi pada balita dengan tinggi normal atau tidak mengalami stunting dibandingkan dengan balita pendek yang memiliki tingkat ekonomi keluarga yang sama (Noorhasanah dan Tauhidah, 2021).

Ada beberapa macam pola asuh yang di pakai oleh orang tua untuk membimbing anak yaitu :

a. Pola Asuh Authoritarian (Otoriter)

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang. Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang menitikberatkan pada kontrol dan pengawasan ketat dari orang tua agar anak bersikap patuh dan tunduk terhadap aturan. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung bersikap tegas, kaku, dan memaksakan kehendak dengan menetapkan berbagai aturan yang harus diikuti tanpa mempertimbangkan perasaan anak. Ketika anak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua, respons yang

muncul biasanya berupa kemarahan atau hukuman sebagai bentuk penegasan kekuasaan orang tua. Pola asuh otoriter dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak, di mana di satu sisi dapat membentuk kedisiplinan dan perkembangan moral yang baik apabila aturan diterapkan secara konsisten dan bertujuan positif, namun di sisi lain dapat menimbulkan dampak negatif seperti perilaku membangkang dan kesulitan mengontrol diri apabila orang tua terlalu menekan, membatasi kebebasan, dan menggunakan hukuman secara berlebihan (Taib dkk., 2020).

Pola asuh otoriter cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu. Sejalan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan ciri-ciri dari pola asuh otoriter (Muslimah, 2021) :

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah.
- 2) Orangtua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya
- 3) Orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- 4) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- 5) Orangtua cenderung memaksakan disiplin.
- 6) Orangtua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.

7) Tidak ada komunikasi antara orangtua dan anak.

b. Pola Asuh Permissive (Permisif)

Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun hanya menerapkan sedikit aturan dan pengawasan sehingga anak diberikan kebebasan yang cukup besar dalam menentukan perilakunya. Pola asuh ini mengutamakan kebebasan, dan anak diberikan kebebasan penuh untuk mengungkapkan keinginan dan kemauannya dalam memilih. Pola Asuh Permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki (Nuryatmawati dan Fauziah, 2020).

Pola asuh permisif merupakan bentuk perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak yang memberikan kebebasan luas kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkannya tanpa banyak pertanyaan atau batasan. Dalam pola asuh ini, orang tua tidak menerapkan aturan yang ketat, sehingga pengawasan, pengendalian, serta tuntutan terhadap anak menjadi sangat minim. Anak diberikan keleluasaan penuh untuk mengambil keputusan bagi dirinya sendiri tanpa pertimbangan dari orang tua dan berperilaku sesuai keinginannya tanpa kontrol yang memadai. Orang tua dengan pola asuh permisif umumnya menyerahkan kekuasaan sepenuhnya kepada anak tanpa disertai kewajiban dan tanggung jawab,

memiliki kontrol yang rendah terhadap perilaku anak, lebih berperan sebagai penyedia fasilitas, serta kurang menjalin komunikasi yang efektif dengan anak. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun pola yang longgar ini memungkinkan hubungan emosional yang hangat antara orang tua dan anak, kurangnya struktur dan kontrol seringkali menghasilkan tantangan perilaku seperti kesulitan disiplin, kurangnya pengaturan diri, dan respons emosional yang tidak optimal. Temuan ini menegaskan bahwa pola asuh permisif berdampak ganda terhadap perkembangan anak, tergantung pada bagaimana kebebasan tersebut dimanfaatkan dan dibarengi dengan bimbingan serta batasan yang tepat yang dilakukan oleh para orang tua (Rohayani dkk., 2023).

Ciri-ciri pola asuh permisif antara lain:

- 1) Tidak ada aturan yang jelas dan tegas dalam membatasi perilaku anak.
- 2) Tidak konsisten dalam memberikan hukuman sehingga anak-anak tidak merasa terdorong untuk mengubah perilaku mereka.
- 3) Memberikan hadiah yang berlebihan tanpa mempertimbangkan apakah anak-anak mereka benar-benar pantas mendapatkannya.
- 4) Kurangnya keterlibatan dalam kehidupan anak-anak mereka, sehingga anak-anak sering merasa kesepian dan tidak dihargai.
- 5) Tidak memberikan konsekuensi yang jelas bagi perilaku yang tidak diinginkan, sehingga anak-anak tidak memahami konsekuensi dari

tindakan mereka.

c. Pola Asuh Authoritative (Demokratis)

Pola asuh otoritatif merupakan salah satu pola pengasuhan yang patut dipertimbangkan oleh setiap orang tua. Orang tua dengan pola asuh otoritatif berupaya membimbing anak secara rasional dan berorientasi pada pemecahan masalah, serta menjunjung tinggi komunikasi dua arah yang saling menghargai. Setiap aturan dan bentuk disiplin yang diterapkan disertai dengan penjelasan yang logis, meskipun orang tua tetap menggunakan kewenangan untuk menegakkan standar perilaku yang disepakati bersama. Dalam pola asuh ini, orang tua tidak bersikap otoriter maupun sepenuhnya mengikuti keinginan anak, melainkan menyeimbangkan kebutuhan anak dengan aturan yang berlaku. Pola asuh otoritatif, yang juga dikenal sebagai pola asuh demokratis, menekankan sikap penuh pertimbangan, kesabaran, dan pemahaman terhadap perilaku anak. Pengawasan dilakukan secara tegas namun tidak mengekang, dengan tujuan menumbuhkan tanggung jawab dan kemandirian anak. Selain itu, orang tua melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga melalui diskusi, musyawarah, dan dialog yang terbuka.

Ciri Pola asuh otoritatif yaitu : (Yapapalin dkk., 2021)

- 1) Orang tua berusaha mengarahkan anak dengan pemikiran yang logis dan masuk akal, bukan sekadar memerintah tanpa alasan.
- 2) Menghargai komunikasi dua arah, terbuka antara orang tua dan anak,

sehingga anak merasa didengar dan dapat berbicara tentang apa yang dirasakannya.

- 3) Orang tua sering memberikan penjelasan rasional tentang alasan aturan atau disiplin, sehingga anak memahami “mengapa” sesuatu diperlukan.
- 4) Orang tua memberi pengawasan yang tegas namun tidak mengontrol anak secara berlebihan, sehingga anak tetap dapat belajar bertanggung jawab dan mandiri.
- 5) Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana melalui diskusi atau dialog, yang melatih anak berpikir dan bertanggung jawab
- 6) Pola asuh ini mencerminkan keseimbangan antara mengikuti kebutuhan anak dan menetapkan batasan dengan tujuan positif, bukan dominasi dari salah satu pihak saja.

2. Karies

Karies gigi merupakan penyakit pada jaringan keras gigi, meliputi enamel, dentin, dan sementum, yang ditandai dengan pembusukan gigi akibat proses pelarutan mineral secara bertahap. Proses ini dipicu oleh aktivitas mikroorganisme terhadap karbohidrat yang dapat difermentasi, menyebabkan demineralisasi jaringan keras gigi dan kerusakan zat organik. Jika berlanjut, bakteri dapat menginvasi lapisan dentin hingga mencapai pulpa gigi. Karies gigi terjadi akibat sisa makanan yang menempel pada permukaan gigi dan

tidak dibersihkan dengan baik, sehingga memicu proses pengapuran dan kerusakan gigi. Kondisi ini dapat menyebabkan gigi menjadi keropos, berlubang, bahkan dapat menyebabkan juga gigi patah (Widayanti, 2014)

Karies menyebabkan gigi berlubang, jika tidak di tangani, penyakit ini dapat menyebabkan nyeri, gangguan tidur, penanggalan gigi, infeksi, berbagai kasus berbahaya dan bahkan kematian. Karies gigi juga merupakan salah satu masalah pada kesehatan mulut yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Kejadian karies gigi banyak dialami baik oleh anak-anak maupun orang dewasa. Karies gigi umumnya terjadi di negara berkembang dibandingkan di negara maju karena prevalensi karies gigi di negara maju terus menurun, sedangkan pada negara berkembang prevalensikaries gigi. Menurut data Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2018, di Indonesia saat ini kesehatan gigi dan mulut masih menjadi masalah, yaitu dengan prevalensi nasional masalah gigi dan mulut sebesar 57,6%. Dan proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi berlubang sebanyak 45,3% (Hidayati dkk., 2021).

a. Faktor Penyebab Karies Gigi

Proses terjadinya karies pada gigi melibatkan beberapa faktor yang tidak berdiri sendiri tetapi saling bekerja sama. Ada 4 faktor penting yang saling berinteraksi dalam pembentukan karies gigi, yaitu Karies gigi terjadi karena interaksi beberapa faktor utama, yaitu (1) host (gigi dan saliva) yang menentukan ketahanan gigi terhadap kerusakan, (2)

mikroorganisme (bakteri) yang mengubah sisa makanan menjadi asam, (3) substrat (makanan kariogenik) berupa gula dan karbohidrat yang menjadi sumber energi bakteri, serta (4) waktu yang memungkinkan asam bekerja merusak enamel gigi. Jika keempat faktor ini berlangsung bersamaan dan terus-menerus, maka akan terbentuk karies gigi (Sri dan Purnakarya, 2013).

b. Akibat Dari Karies Gigi

Karies gigi yang tidak segera ditangani akan berkembang dari lapisan enamel ke dentin, hingga mencapai pulpa yang berisi saraf dan pembuluh darah. Kondisi ini dapat menimbulkan rasa nyeri yang hebat, membuat gigi menjadi non-vital atau mati, serta mengganggu fungsi mengunyah. Selain itu, aktivitas bakteri pada karies yang dalam dapat menghasilkan zat dan gas yang menyebabkan bau mulut (halitosis). Jika dibiarkan terus-menerus, kerusakan gigi akan semakin parah, memperbesar risiko infeksi, menurunkan kualitas fungsi gigi, dan berdampak pada kesehatan mulut secara keseluruhan. Oleh karena itu, perawatan dini dan penanganan karies sejak tahap awal sangat penting untuk mencegah komplikasi yang lebih serius (Wangidjaja,, 2014).

c. Pencegahan Karies

Pencegahan karies gigi pada anak melibatkan beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk menjaga kesehatan gigi anaknya sehingga dapat dipertahankan selama mungkin di dalam rongga

mulut dalam keadaan sehat. Tindakan pencegahan pada karies lebih menekankan pada pengurangan konsumsi asupan gula yang tinggi, memperbanyak makan sayuran dan buah-buahan yang berserat dan berair, menghindari makanan yang manis dan lengket dan rutin untuk melakukan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut di tempat pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas dan klinik gigi (Ramayanti dan Idris, 2013)

3. Hubungan Stunting dengan Karies

Nutrisi memiliki peran penting dalam pembentukan dan pemeliharaan kesehatan gigi, terutama mineral seperti kalsium dan fosfor serta vitamin D yang berfungsi dalam proses mineralisasi enamel dan dentin. Vitamin D membantu penyerapan kalsium dan fosfor dalam tubuh, sehingga kekurangannya dapat menyebabkan struktur gigi menjadi lebih lemah dan rentan terhadap kerusakan. Kondisi defisiensi nutrisi ini dapat mengganggu keseimbangan mineral gigi dan meningkatkan risiko terjadinya karies, terutama pada anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan (Malin dkk., 2024)

Anak dengan gizi kurang memiliki karies gigi susu dan gigi tetap yang lebih tinggi daripada anak dengan gizi baik. Faktor yang paling berperan pada perbedaan keparahan karies gigi adalah pH saliva. Skor karies gigi pada anak dengan gizi kurang lebih tinggi karena pada anak gizi kurang perkembangan kelenjar saliva mengalami atrofi sehingga terjadi penurunan laju aliran saliva.

Penurunan laju aliran saliva menurunkan fungsi buffer saliva dan self cleansing yang akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya karies gigi (Abadi dan Abrial, 2020).

4. Pencegahan Karies Gigi Pada Anak Stunting.

Saliva merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga kesehatan rongga melalui fungsi pelumasan, penyangga (buffer), dan aktivitas antimikroba. Perubahan pada kuantitas dan kualitas air liur dapat memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan mulut, termasuk terjadinya karies gigi, penyakit periodontal, serta infeksi rongga mulut lainnya. Pada anak-anak, khususnya yang mengalami stunting, perubahan karakteristik air liur tersebut dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan rongga mulut, yang tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat memengaruhi aktivitas dan produktivitas (Mardhiyah dan Vega, 2022). Skor karies gigi pada anak dengan gizi kurang lebih tinggi karena pada anak gizi kurang, perkembangan kelenjar saliva mengalami atrofi sehingga menyebabkan aliran saliva menurun, kemudian mengurangi buffer saliva dan self cleansing yang akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya karies gigi. Akibat lain dari karies gigi tentunya menyebabkan rasa sakit, pada akhirnya akan mengganggu fungsi pengunyahan. Terganggunya fungsi pengunyahan akan berpengaruh terhadap asupan gizi individu dan status gizinya. Jika status gizi terganggu maka berisiko terjadinya stunting. Stunting terjadi karena asupan ASI dengan makanan pendamping yang tidak memenuhi persyaratan (Normansyah dkk.,

2022).

5. Stunting

a. Definisi stunting

Stunting merupakan keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan asupan gizi yang bersifat kronis, yang dipresentasikan dengan tinggi badan menurut umur berada di bawah minus 2 Standar Deviasi ($<-2SD$) dari standar median *World Health Organization* (WHO). Stunting terjadi akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 hari pertama kelahiran. Hal tersebut sering tidak disadari oleh orang tua dan biasanya terlihat sejak usia 2 tahun sehingga apabila hal tersebut tidak diperhatikan oleh orang tua akan menyebabkan gangguan yang berkaitan erat dengan kualitas hidup anak. Jangka pendek dari kondisi ini akan menyebabkan meningkatnya kejadian kesakitan dan kematian pada anak penderita stunting, penurunan kemampuan kognitif, motorik, dan verbal pada anak, sedangkan dampak jangka panjang dapat menyebabkan postur tubuh anak yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), cenderung akan menjadi gemuk (obese), dan berpeluang menderita penyakit tidak menular (PTM) pada saat dewasa (Normansyah dkk., 2022). Telah diketahui bahwa 1000 HPK terdiri dari 270 hari masa kehamilan ibu ditambah 730 hari setelah anak lahir, menjadi masa yang penting karena sangat berpengaruh terhadap kesehatan tubuh anak secara

umum maupun kesehatan rongga mulut. Kekurangan gizi pada masa-masa kritis ini dapat menyebabkan stunting pada anak serta tumbuh kembang gigi yang tidak normal sehingga gigi anak lebih rentan mengalami karies (Aviva dkk., 2020). Defisiensi nutrisi pada masa ini juga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan struktur gigi sulung. Oleh karena itu, tingkat karies gigi sulung pada anak stunting menjadi lebih tinggi daripada anak normal (Pinat dkk., 2023)

b. Faktor Penyebab Stunting

Banyak faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak di Indonesia diantaranya yaitu : (Suryani dkk., 2023)

1) Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Asupan Nutrisi

Pengetahuan ibu mengenai kebutuhan gizi yang seimbang sangat berperan dalam pencegahan stunting, baik selama masa kehamilan maupun setelah anak lahir. Ibu yang memahami pentingnya asupan gizi makro dan mikro cenderung mampu menyediakan makanan yang bergizi bagi dirinya saat hamil dan bagi anak pada masa awal kehidupan. Sikap ibu yang positif terhadap pemenuhan gizi, seperti kesadaran akan pentingnya ASI eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI yang tepat, akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

2) Asupan Nutrisi Pada Masa Kehamilan

Selama kehamilan, kecukupan nutrisi ibu sangat memengaruhi

pertumbuhan janin. Kekurangan zat gizi seperti protein, zat besi, asam folat, dan kalsium dapat menghambat pertumbuhan janin dan meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah, yang merupakan faktor awal terjadinya stunting. Oleh karena itu, pemenuhan gizi ibu hamil menjadi salah satu upaya penting dalam pencegahan stunting sejak dini.

3) Asupan nutrisi pada awal kehidupan anak (1000 hari pertama kehidupan)

Periode awal kehidupan anak, khususnya 1000 hari pertama kehidupan, merupakan masa kritis dalam pertumbuhan. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, dilanjutkan dengan makanan pendamping ASI yang adekuat dan sesuai usia, sangat menentukan status gizi anak. Asupan nutrisi yang tidak mencukupi pada periode ini dapat menghambat pertumbuhan tinggi badan anak dan dapat meningkatkan risiko anak stunting.

4) Usia ibu

Usia ibu saat hamil turut memengaruhi risiko stunting pada anak. Ibu yang hamil pada usia terlalu muda atau terlalu tua cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan dan gizi, yang dapat berdampak pada pertumbuhan anak. Kondisi fisik dan kesiapan mental ibu pada usia tersebut dapat memengaruhi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan gizi dan perawatan anak

secara optimal.

5) Praktik pengasuhan yang kurang baik

Praktik pengasuhan yang kurang baik, seperti pola makan yang tidak teratur, kurangnya perhatian terhadap kebersihan, serta keterlambatan dalam mencari pelayanan kesehatan, dapat meningkatkan risiko stunting. Pengasuhan yang baik meliputi pemberian makanan bergizi, pemantauan pertumbuhan anak secara rutin, serta pemberian stimulasi sesuai dengan usia anak.

6) Keamanan makanan

Keamanan makanan juga berperan penting dalam kejadian stunting. Makanan yang tidak higienis dan terkontaminasi dapat menyebabkan infeksi, seperti diare, yang mengganggu penyerapan zat gizi dalam tubuh anak. Infeksi yang berulang akan memperburuk status gizi anak dan meningkatkan risiko terjadinya stunting.

7) Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) di ruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih.

c. Ciri-ciri Anak Stunting

1) Tanda pubertas terlambat

- 2) Kesulitan dalam konsentrasi dan daya ingat saat belajar
- 3) Pertumbuhan gigi terlambat yang disebabkan karena kekurangan nutrisi seperti kalsium, fosfor, vitamin D
- 4) Tinggi badan lebih pendek dari anak seusianya
- 5) Berat badan lebih ringan dari anak seusianya
- 6) Rentan terhadap penyakit atau sering jatuh sakit.
- 7) Perkembangan motorik dan kemampuan berpikir lambat

d. Dampak Stunting

- 1) Mudah terserang penyakit
- 2) Kecerdasan berkurang pertumbuhan dan perkembangan otak kurang optimal.
- 3) Ketika tua berisiko terserang penyakit yang berhubungan dengan pola makan, seperti : jantung dan diabetes mellitus
- 4) Fungsi-fungsi tubuh tidak seimbang
- 5) Mengakibatkan kerugian ekonomi karena sumber daya manusia rendah
- 6) Postur tubuh tidak maksimal saat dewasa yaitu tinggi badan lebih pendek dari pada teman seusianya.

Selain itu juga dampak stunting bisa dialami anak dengan kurun waktu jangka pendek dan jangka panjang.

- 1) Dampak Jangka Pendek dari Stunting :
 - a) Terganggunya perkembangan otak

- b) Terganggunya kecerdasan anak
 - c) Gangguan pertumbuhan fisik
 - d) Gangguan metabolisme dalam tubuh/pencernaan makan tidak normal
- 2) Dampak jangka panjang dari stunting :
- a) Menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar
 - b) Menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit
 - c) Risiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke.
 - d) Disabilitas pada usia tua.
 - e) Menurunnya kualitas sumber daya manusia Indonesia, produktivitas dan daya saing bangsa.

B. Kerangka Teori atau Landasan Teori

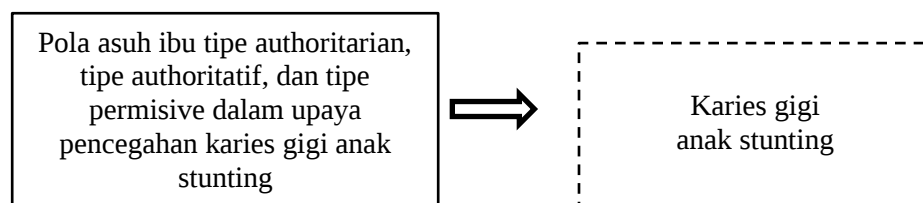
Landasan teori ini menjelaskan hubungan antara pola asuh ibu dalam upaya pencegahan karies gigi dengan perilaku perawatan gigi anak dan kondisi kesehatan gigi (karies gigi) sebagai salah satu masalah pada anak, termasuk anak dengan kondisi stunting. Perilaku ibu dalam membimbing, mengawasi, serta membiasakan anak stunting untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor penting dalam menentukan kondisi kesehatan mulut anak.

Tabel 1. Kerangka Teori Penelitian

No	Penulis	Jenis Referensi	Judul	Variabel dan Alat Analisis	Ringkasan Hasil
1.	(Noorhasanah dan Tauhidah, 2021)	Jurnal Nasional	Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak	Variabel: Pola asuh ibu, status stunting anak. Alat analisis: Kuesioner pola asuh	Pola asuh ibu memiliki hubungan dengan kondisi pertumbuhan anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh kurang baik lebih berisiko mengalami stunting dan berbagai masalah kesehatan, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak.
2.	(Tresyana dan Rini, 2023)	Jurnal Nasional	Hubungan Pola Asuh, Pola Asih, dan Pola Asah Ibu dengan Kejadian Stunting	Variabel: Pola asuh ibu, pola asih, pola asah, kejadian stunting. Alat analisis: Kuesioner	Pola asuh ibu, termasuk cara ibu merawat, membimbing, dan menstimulasi anak, berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh yang kurang optimal berdampak pada kondisi kesehatan anak secara menyeluruh, termasuk kebiasaan perawatan diri.
3.	(Xu dkk., 2025)	Jurnal Internasional	Parental Influences on Children's Oral Health	Variabel: Pola asuh orang tua, perilaku perawatan gigi anak. Alat analisis: Kuesioner dan	Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kebiasaan perawatan gigi anak, seperti kebiasaan menyikat gigi dan kunjungan ke pelayanan kesehatan gigi. Pengawasan dan bimbingan orang

				observasi	tua berperan penting dalam pencegahan karies gigi pada anak.
4.	(Sumarni dkk., 2024)	Jurnal Nasional	Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak	Variabel: Status gizi, kejadian karies gigi. Alat analisis: Pemeriksaan klinis dan indeks karies	Anak dengan status gizi kurang, termasuk anak stunting, cenderung memiliki kondisi gigi yang lebih rentan terhadap karies. Kondisi ini memperkuat pentingnya upaya pencegahan karies gigi pada anak dengan gangguan pertumbuhan.
5.	(Pinat dkk., 2021)	Jurnal Nasional	Pola Asuh Ibu dalam Pencegahan Karies Gigi pada Anak Berisiko Stunting	Variabel: Pola asuh ibu, status karies gigi anak. Alat analisis: Kuesioner pola asuh dan pemeriksaan gigi	Pola asuh ibu yang baik berperan dalam membentuk kebiasaan perawatan gigi anak. Anak berisiko stunting dengan pola asuh ibu yang kurang baik cenderung memiliki kejadian karies gigi yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan pola asuh yang baik.

C. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan :



: Variabel yang diteliti



: Variabel yang tidak diteliti

D. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka teori yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pola asuh ibu anak stunting dalam upaya pencegahan karies gigi